

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru harus mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 : “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Satu tugas seorang guru dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan pembelajaran secara efektif. Pengembangan strategi ini bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasinya secara memuaskan. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara efektif, merupakan pekerjaan yang bersifat kompleks dan menuntut kesungguhan dari guru.

Mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, seorang guru membutuhkan dasar pengetahuan yang cukup mengenai pendekatan strategi

pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak, terutama pada saat memberikan Pekerjaan Rumah.

Pengaruh seorang guru memang besar. Anak-anak mudah pada umumnya menghargai seorang guru apa bila guru itu senang pada anak-anak. Yang mengajar harus mulai mencari dan menarik minat dan perhatian, dan jangan mengira bahwa yang diminati guru akan diminati oleh anak-anak. Sering kali, hanya merupakan suatu kebetulan kalau guru dan murid langsung cocok.

Salah satu bentuk kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat berupa pemberian pekerjaan rumah dari guru. Pemberian pekerjaan rumah oleh guru dilatarbelakangi bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menangkap atau memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga siswa memerlukan kesempatan lebih banyak. Oleh karena itu melalui strategi pemberian pekerjaan rumah siswa akan dapat mengatur waktunya sendiri untuk berlatih mengerjakan berbagai soal atau membaca ulang atau memperdalam materi baik secara mandiri atau dengan bantuan orang tua sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi semakin sempurna.

Pekerjaan rumah, memang merupakan masalah bagi orang tua maupun guru. Di sekolah dasar, anak-anak sudah dibebani pekerjaan rumah, namun sering kali guru lupa memberitahu muridnya bagaimana cara mempelajari dan mengerjakannya setelah bel berbunyi sehingga perhatian para siswa tidak ada lagi. Bagi kebanyakan anak, pekerjaan rumah merupakan kegiatan yang dalam waktu relatif singkat atau

membosankan sehingga anak membencinya. Mengerjakan pekerjaan rumah mengandalkan kemandirian pelajar.

Guru perlu memberikan pekerjaan rumah untuk siswanya, alasannya karena dengan memberikan pekerjaan rumah maka siswa akan rajin belajar di rumah dan mengurangi dampak negatif dari lingkungan siswa, serta PR diberikan untuk mengenalkan siswa terhadap topik atau latar belakang tema yang akan dipelajari, sehingga anak akan lebih siap untuk mempelajari materi secara lebih mendalam dan menakar tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan / membuat anak semakin ingat dan paham dengan pelajaran bersangkutan, membuat waktu belajar menjadi bertambah dan memupuk tanggung jawab kepada guru.

Pemberian pekerjaan rumah merupakan metode mengajar yang diberikan guru kepada siswanya dengan tujuan membiasakan dan merangsang siswa tekun, rajin, dan giat belajar terutama belajar di rumah. Di sisi lain pemberian pekerjaan rumah kepada siswa juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak agar kepribadian dan penalarannya berkembang (Syarifah, 2010: 14). Dengan pemberian tugas berarti pula menganggap siswa bukan hanya sebagai objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang harus mencari dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di bawah bimbingan dan pengarahan guru.

Pusat kegiatan pemberian pekerjaan rumah berada pada siswa dan mereka disugui bermacam-macam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan

memikirkan masalah tersebut. Yang penting bagaimana melatih siswa agar berfikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) mempertanggungjawabkannya.

Dengan metode pemberian PR kepada siswa, diharapkan dapat membiasakan siswa untuk selalu belajar dan dengan kebiasaan belajar tersebut maka dengan sendirinya motivasi untuk belajar tumbuh dalam diri siswa tersebut

Pemberian pekerjaan rumah kadang menjadi sebuah kata yang menyenangkan bagi sebagian anak bahkan ada juga yang tidak menyukainya. Bagi mereka yang menyukai mengartikan pemberian pekerjaan rumah sebagai sesuatu yang diberikan kepadanya baik berupa tulisan ataupun lisan yang membuat perasannya senang setelah menerima pemberian tugas itu. Pemberian tugas guru pada siswanya selain memberikan ilmu juga memberikan latihan-latihan berupa latihan soal atau latihan lisan

Biasanya guru suka memberikan kelonggaran pada siswa diawal tahun pelajaran dengan asumsi bahwa tidak seorangpun mau memulai pelajaran pelajaran dengan peraturan-peraturan yang “kejam”. Namun, jika guru tidak membiasakan peraturan itu sejak awal maka akan mendapat konsekuensi. Misalnya jika guru mengatakan bahwa akan memberikan pekerjaan rumah setiap hari, maka tidak sedikit respon siswa yang mengeluh akan pemberian tersebut, namun demikian mereka akan mengharapkannya. Suatu saat jika tidak memberikan mereka pekerjaan rumah maka guru dianggap sebagai dewa penolong untuk mereka.

SMP Negeri 5 Alla yang terletak di Jln. Poros Redak-Makassar Km. 285 Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang memiliki duabelas kelas tapi beberapa tahun ini kelas yang berfungsi hanya sepuluh kelas saja yang difungsikan karena kurangnya siswa. Meskipun guru PKn di SMP Negeri 5 Alla hanya satu, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi guru dan siswa selama gurunya mampu memberikan strategi dalam memberikan pekerjaan rumah (PR), sehingga siswa semangat untuk mengerjakan Pekerjaan rumah.

Berdasarkan obsevasi awal di SMP Negeri 5 Alla kec. Baroko Kabupaten Enrekang, terlihat bahwa cara mengajar yang diterapkan masih bersifat konvensional (ceramah) membuat siswa kurang bersemangat dan kurang termotivasi dalam belajar, dan mudah bosan dalam mengikuti pelajaran. Pemberian pekerjaan rumah diberitahukan setelah bel berbunyi sehingga perhatian para siswa sudah tidak ada, khususnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru di sekolah, . Padahal dengan adanya pekerjaan rumah, siswa dapat mengingat dan mengulangi pelajaran yang diberikan di sekolah.

Inilah kenyataannya yang terjadi di SMP Negeri 5 Alla sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Strategi Guru Dalam Memberikan Pekerjaan Rumah Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang?
2. Apa tujuan utama guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang?
3. Apa hambatan-hambatan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah PPKn pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui apa tujuan guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui apa hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn SMP Negeri 5 alla Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga Universitas, untuk menambah koleksi karya ilmiah sebagai literature atau ajuan bagi yang ingin memperkaya wawasan mengenai masalah yang dibahas dalam skripsi ini.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan pekerjaan rumah.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan acuan/referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang srategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik kedalam maupun keluar, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam pewujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif.

¹ Sanjaya W. Strategi pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan prenatal group,2006),hal.125.

strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses- proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar).²

Strategi-strategi tersebut merupakan strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Untuk menyelesaikan tugas belajar siswa memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, membaca sepintas lalu judul-judul utama, meringkas, membuat catatan, disamping itu juga memonitor jalan berpikir jalan sendiri.³ Dalam dunia pendidikan istilah strategi adalah suatu proses penyusunan konsep yang dijadikan sebagai pedoman mengorganisasikan ke dalam berbagai program pengajaran untuk mencapai tujuan yakni menjadikan siswa mampu melakukan fungsinya sebagai khalifa dimuka bumi ini dalam rangka beribadah kepada Allah SWT (Muhammad Arifin, 1995:32). Dalam menyusun konsep ini untuk mencapai visi yang diinginkan diatas, maka perlu disusun sedemikian rupa sehingga konsep ini sesuai dengan tuntutan perubahan sosial atau dengan konsep yang sifatnya dinamis. Dengan begitu fenomena sosial yang terlihat dapat dijadikan sumber informasi kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.⁴

Strategi adalah pendekatan guru yang digunakan dalam menyampaikan informasi, menyaring sumber-sumber, merumuskan peranan siswa- siswa. Dengan kata lain, strategi sebagai kegiatan yang diperoleh oleh guru dalam

² Michael P. dalam Nur, 2000.hlm.7

³ Trianto. Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007). hlm.85

⁴ Skripsi. Herawati. Strategi Guru dalam Pembinaan Moral Siswa Di SD Inpres Tetebatu Kec.Pallangga Kab.Gowa. Tidak di terbitkan.

proses mengajar dan belajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada para siswa menuju pencapaian tujuan pengajaran tertentu.⁵

Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari perbedaan diatas yaitu sebagai berikut:

- (1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana belum sampai pada tindakan.
- (2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dan implemtasi suatu strategi.

b. Tujuan Strategi Pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan arah yang hendak dicapai oleh setiap strategi pengajaran. Umumnya tujuan pengajaran bersumber dari tujuan kulikuler (yang terkandung dalam setiap bidang studi), sedangkan tujuan itu bersumber dari tujuan lembaga umum (tujuan pendidikan nasional).

Tujuan instruksional dapat dikelompokkan menjadi dua macam tujuan, yakni:

- (1) Tujuan operasional yang langsung, dapat tercapai setelah berlangsungnya pelaksanaan pengajaran, setelah suatu proses belajar mengajar berlangsung segerah dapat diamati dan diukur hasilnya dalm

⁵ Sahabuddin. 2007. Mengajar dan Belajar. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar, hlm. 62

bentuk perubahan tingka laku, misalnya perubahan dalam bentuk penambahan pengetahuan dan pembentukan keterampilan.⁶

(2) Tujuan sampingan, artinya hasilnya baru dapat terlihat dalam jangka waktu lama, tujuan ini tak mungkin diamati segera setela proses belajar mengajar terlaksan dan bahkan kita tak mugkin mengukurnya, karena terbentuknya setela mengalami macam-macam proses belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Untuk sampai ke arah itu terlebih dahulu perlu dipahami tentang arti dari istilah belajar, istilah mengajar dan istilah interaksi.⁷

Mengajar pada dasarnya meliputi mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri (Weistein dan mey er dalam Nur 2000). Secara lebih detail Weistein dan Meyer dalam Nur (2000; 6) mengatakan :

Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun tidak mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya, kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajaran namun jarang mengajarkan mereka seni menghapal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tibalah wktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan p[emecahan masalah dan memori.

⁶Hamalik Oemar. 1993. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Mandar Maju, hlm, 2.

⁷Solihatini Etin. 2012. Strategi Pembelajaran PPKn. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm .4.

Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan, dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.

Tujuan-tujuan belajar yang pencapaiannya diusahakan secara eksplisit dengan tindakan instruksional tertentu dinamakan *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang merupakan hasil pengiring, yang tercapainya karena siswa “menghidupi” suatu system lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain, dinamakan *nurturant effect*. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu guru biasanya memilih satu atau lebih strategi belajar-mengajar.⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mengembangkan dan mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa menjadi pembelajar dengan pengendalian diri/mandiri (*Self Regulated Learning*). Menurut Arends (1997: 247) pembelajar mandiri (*Self Regulated Learning*) adalah pembelajaran yang dapat melakukan hal penting dan memiliki karakteristik, antara lain:

- (1) Mendiagnosis secara tepat suatu situasi pembelajaran tertentu;
- (2) Memiliki pengetahuan strategi-strategi belajar efektif, bagaiman serta kapan menggunakannya;
- (3) Dapat memotifasi diri sendiri tidak hanya karena nilai atau motifator eksternal:

⁸ Hasibuan. 1985. Proses Belajar Mengajar. Jakarta. PT Remaja Rosdakarya, hlm. 3

(4) Mampu tetap tekun dalam tugas sehingga tugas itu terselesaikan:

(5) Belajar secara efektif dan memiliki motivasi abadi untuk belajar.⁹

Mengajar tidak hanya sekedar mrnyampaikan materi pelajaran dari guru kepada siswa. Mengajar merupakan seluruh kegiatan dan tindakan yang diupayakan oleh guru untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini sasaran akhirnya adalah siswa belajar untuk itu guru dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar, melakukan kegiatan di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bervariasi.

Robet M.Gagne (1974) menghasilkn kondisi-kondisi belajar dengan berdasarkan pada tujuan –tujuan belajar yang hendak dicapai. Artinya, masing-masing tuuan belajar mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu bagi pencapaiannya. Gagne mengemukakan 8 macam kemampuan manusia sebagai yang adalah membutuhkan kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya. Tetapi dari 8 macam itu dapat diserhanakan menjadi 5 macam:

1. Keterampilan intelektual
2. Strategi kongnitif (mengatur cara belajar)
3. Informasi verbal
4. Keterampilan motorik
5. Sikap

⁹ Trianto, Op. Cit., hlm. 87

Kelima macam hasil belajar diatas dijelaskan oleh Ratna Wills Dahar (1988: 162-167) sebagai berikut:

1. *Keterampilan Intelektual*

Keterampilan-keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol- simbol atau gagasan-gagasan. Belajar keterampilan intelektual ini sudah di mulai sejak tingkat-tingkat pertama sekolah dasar (sekolah taman kanak-kanak), dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan t t e

2. *Strategi Kognitif*

Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir ialah *strategi kognitif*. Suatu strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan peserta didik (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.

3. *Informasi Verbal*

Informasi juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Nama lain untuk pengetahuan verbal ini adalah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar disekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, dari membaca, dari radio, televise, dan media lain-lainnya.

4. *Keterampilan-keterampilan Motorik*

Keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik

yang digabungkan dengan keterampilan intelektual, misalnya bila membaca, menulis, memainkan sebuah instrument musik, atau dalam pelajaran sains, bagaimana menggunakan berbagai macam alat, seperti mikroskop, berbagai alat-alat listrik dalam pelajaran fisika, alat distilasi dalam pelajaran kimia.

5. *Sikap-sikap*

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda kejadian-kejadian, atau makhluk-makhluk hidup lainnya. Belajar dengan harapan bahwa belajar akan memperoleh hadiah. Misalnya, peserta didik dapat mengharapkan bahwa informasinya akan memenuhi keingintahuan mereka tentang suatu pokok bahasan, akan berguna bagi mereka, atau dapat menolong mereka untuk memperoleh angka yang lebih.

Menjadi jelas bahwa, supaya seorang guru dapat melaksanakan tugas profesionalitasnya, diperlukan wawasan yang mantap yang mengenai kemungkinan-kemungkinan strategi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran baik dalam arti efek pengajaran, yakni tujuan-tujuan pengajaran yang secara eksplisit diusahakan dicapai dengan tindakan pengajaran tertentu, maupun dalam efek pengiring, yakni tujuan-tujuan yang menunjukkan hasil ikatan, yaitu ia tercapai oleh sebab peserta didik menghidupi suatu system lingkungan belajar tentu, seperti kemauan berpikir kritis, kreatif, demokratis, dan sebagainya.¹⁰

¹⁰ Rohani Ahmad. 2010. Pengelolaan pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 38-47.

Jadi, menurut Nana Sudjana, strategi mengajar mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan yang nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran.

c. Tugas Strategi Pembelajar

Menurut Harera (2000) tugas pembelajar yang utama adalah, pemimpin bertugas memimpin, dan pengajar mendampingi pembelajar agar mempersiapkan diri mereka menjadi pemimpin berikutnya.

Sedangkan tugas pembelajar secara umum akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Pembelajar harus berbuat, melakukan apa yang akan dipelajarinya (2) pembelajar harus mendengarkan, mengingat, membaca buku, mempelajari diagram, memperhatikan demonstrasi, bertanya menganalisis kesalahannya (3) Pembelajar harus merenungkan, berpikir, menganalisis, membandingkan menggunakan pengalamannya yang lampau.

Agar pembelajar dapat berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencatat, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pengangan, tes atau ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

Saran yang baik untuk dapat mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Mengerjakan tugas yang berupa PR atau latihan dari buku pengangan dan soal buatan peserta didik sendiri.¹¹

¹¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda, hlm. 161.

Agar dapat mengerjakan tugas sebaik-baiknya dalam belajar adalah sebagai berikut:

- (a) Mempersiapkan terlebih dahulu peralatan dan buku-buku yang diperlukan, misalnya buku catatan, buku pengangan, ringkasan, rumus-rumus dan daftar-daftar yang lain, kertas, alat tulis, pengaris, jangka, penghapus dan lain-lain.
- (b) Menentukan berapa lama waktu akan mengerjakan tugas tersebut.
- (c) Membaca petunjuk terlebih dahulu dengan baik-baik, jika soal itu bukan buatan sendiri.
- (d) Memulai mengerjakan dengan memilih nomor yang paling mudah dulu, baru nomor yang lain dari nomor yang agak mudah sampai yang terakhir.
- (e) Jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan, melihat catatan / buku pengangan/ ringkasan untuk mendapatkan tuntutan.
- (f) Jika terpaksa tidak dapat mengerjakan lagi, mencatat soal di lain waktu meminta petunjuk kepada orang lain, misalnya kepada kakak, ayah, teman-teman atau kepada pengajar yang bersangkutan.
- (g) Menyesuaikan semua soal yang dikerjakan.
- (h) Mengoreksi jawaban dengan memakai kunci atau melihat ke buku catatan atau pengangan
- (i) Jika tugas harus dikumpulkan, menyalin di kertas yang baik dengan tulisan yang rapi, dan menulis nama, kelas, mata pelajaran apa dan hari, tanggal berapa tugas itu diberikan atau dikumpulkan.

- (j) Jika tugas itu sudah dikembalikan, memeriksa dan membetulkan jawaban yang salah.
- (k) Jika tugas itu tidak dikumpulkan, menyalin jawaban yang sudah betul dan atau dikoreksi ke dalam buku latihan atau dikertas sendiri untuk dipelajari lebih lanjut.
- (l) Jika anda menyalinnya ke dalam kertas sendiri, mengumpulkannya menjadi satu untuk tiap-tiap mata pelajaran kemudian dibukukan atau dimasukkan ke dalam amplop.
- (m) Menyimpan baik-baik pekerjaan itu, baik tugas dari pengajar maupun bukan.¹²

Untuk menjadi pembelajar yang baik dan agar dapat mencapai suatu tujuan akhir pembelajaran, seorang pembelajar harus melakukan tugas-tugas tertentu, yaitu:

- (a) Membuat jadwal dan melaksanakan jadwal
- (b) Membaca dan membuat catatan
- (c) Mengulangi bahan pelajaran
- (d) Berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas

2. Hakikat Pemberian Pekerjaan Rumah (PR)

a. Pengertian Pekerjaan Rumah

Pemberian tugas rumah atau dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah (PR) dikatakan sebagai suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar

¹² Ibid, 162.

mengerjakan tugas untuk meningkatkan hasil belajar. Namun kenyataannya ada siswa yang patuh mengerjakan PR dan sedikit pula yang tidak mengerjakannya atau bahkan mengabaikannya.

Pekerjaan rumah yang lazim disebut PR dalam bahasa Inggris “*homework*” yang artinya mengerjakan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah adalah sebuah tugas atau pekerjaan tertentu baik tertulis atau lisan yang harus dikerjakan di luar jam sekolah (terutama di rumah) berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan guru untuk meningkatkan penguasaan konsep atau keterampilan dan memberikan pengembangan.

Pekerjaan rumah memang merupakan pekerjaan rumah yang mengandalkan kemandirian pelajar. Susahnya ialah bahwa guru tidak memberitahu dengan jelas bahan apa yang harus dipelajari. Atau, memberitahukan hal itu setelah bel berbunyi sehingga perhatian siswa tidak ada lagi. Pada umumnya berlaku bahwa sistem harus mempelajari bahan yang dibicarakan selama pelajaran yang terakhir. Akan tetapi, hal ini kerap kabur bagi kebanyakan murid.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah adalah tugas yang diberikan guru kepada siswa, yang wajib dikerjakan oleh siswa di rumah baik berupa tertulis atau lisan dengan mendapat perhatian dari orang tuanya.

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan

¹³ Sanders. 1991. *Membantu Anak Mengerjakan Pekerjaan Rumah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm . 30.

rumah oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memeberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.¹⁴

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Tugas biasanya bias dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan cecara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas atau pekerjaan rumah adalah suatu metode atau cara yang digunakan guru untuk dpat membelajarkan siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya terutama hasil belajar PPKn

Pekerjaan rumah dapat diberikan guna melengkapi pilihan pengajaran bagi siswa yang tertinggal dalam pengembangan keterampilan. Bilamana pekerjaan rumah adalah untuk memberikan pemulihan itu, maka memberikan pekerjaan yang terselubung bagi seluruh siswa akan nyaris dapat dia benarkan, karena siswa melangkah maju dalam kecepatan berbeda. Pekerjaan rumah memberikan peluang emas bagi perorangan, walaupun ia mensyaratkan

¹⁴ Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Renika Cipta., hlm 85.

perencanaan sebelumnya. Walaupun hanya berupa membaca, menjawab esai pendek, dan masalah latihan akan menjadikan segudang pekerjaan rumah.¹⁵

b. Tujuan dan Manfaat Pemberian Pekerjaan Rumah

Pemberian Pekerjaan Rumah merupakan salah satu cara menyadarkan siswa untuk selalu menggunakan waktu luangnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang menunjang belajar dan bertujuan untuk mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri, memupuk inisiatif dan bertanggung jawab. Tugas diberikan kepada siswa pada setiap akhir pelajaran, pokok bahasan atau sub pokok bahasan, bahkan pertemuan.

Tugas yang diberikan hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh guru sehingga dapat melahirkan penguasaan atas pengetahuan dan keterampilan tertentu. Guru membuat soal, baik sewaktu mengajar atau pun sebelumnya, Jumlah soal/skop materi yang diberikan mesti mencakup seluruh bahan yang diajarkan pada bahasan waktu itu, bahkan diupayakan ada bahan yang bersifat mengulang pelajaran yang telah lalu. Guru hendaknya memberikan penjelasan yang cukup tentang materi tersebut sehingga tidak timbul kesalahpahaman dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya membimbing pekerjaan tersebut, terutama bila para siswa mengalami kesulitan serta memberikan petunjuk penyelesaiannya.

Tujuan dan manfaat pemberian Pekerjaan Rumah sebagai berikut (User dan Lilis, 1993: 128):

1. Mempunyai rasa tanggungjawab yang dibebankan kepada siswa, karena pada akhirnya tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan (diresitasi)

¹⁵ Ronald L. Partin. 2009. Kiat Nyaman Mengajar Di Dalam Kelas. Jakarta: PT Indeks, hlm. 101.

dengan cara: laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan sebagainya.

2. Siswa dapat menemukan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan informasi yang telah diperolehnya.
3. Menjalinkan kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.¹⁶

Tujuan pemberian Pekerjaan Rumah yang diberikan guru kepada siswa adalah agar siswa dapat bertanggungjawab baik bagi diri sendiri maupun kelompok, dengan adanya tugas yang diberikan guru, maka siswa dapat menjalin kerja sama yang erat dan kompak, menumbuhkan motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik, menghargai pendapat orang lain, adanya sikap bermusyawarah dalam mengerjakan tugas, adanya tutorial sebaya atau siswa yang lebih memahami konsep dengan memberi penjelasan kepada siswa lain dalam kelompoknya. Oleh karena itu, guru mengharapkan dengan adanya resitasi siswa dapat terbiasa dan terlatih dalam kehidupan sehari-hari untuk bertanggungjawab, baik bagi diri sendiri, kelompok, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, siswa belajar tidak hanya melalui guru saja, dapat belajar dengan teman, membaca buku, internet dan lain-lain.

Pemberian pekerjaan rumah akan mendapat manfaat apabila dilakukan dengan baik seperti contoh berikut. Tugas tersebut merupakan pengulangan dan pematapan pengertian siswa pada pelajaran yang diberikan. Dengan dasar *learning by doing*,

¹⁶ Ria. Skripsi. Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Motivasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Galesong Selatan. Tidak Di Terbitkan.

diharapkan kesan pada diri anak akan lebih mendalam dan mudah diingat (adanya penanaman frekuensi belajar). Sikap dan pengalaman atas sesuatu masalah dan murid akan dapat dibina lebih kuat (bimbingan dari guru) dengan adanya penanaman belajar kelompok (bersama teman), adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal/perintah yang tidak terpecahkan, dan pemberian pekerjaan rumah . dengan demikian keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan (adanya penanaman waktu belajar siswa). Siswa didorong untuk mencari sendiri bahan/sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari.

Mereka akan mengerjakan pekerjaan rumah karena adanya rasa takut/malu mendapatkan hukuman atau dengan kesadarannya sendiri (Pakhrudin, 1985. Dalam bukunya Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan).

c. Cara Guru melaksanakan Metode Pemberian Tugas Rumah

Tugas rumah atau PR diberikan kepada para siswa pada akhir pelajaran, pokok bahasan atau sub pokok bahasan bahkan pertemuan. Tugas yang diberikan hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh guru sehingga dapat melahirkan penguasaan atas pengetahuan dan keterampilan tertentu. Guru membuat soal, baik pada saat mengajar ataupun sebelumnya, jumlah soal yang diberikan mencakup seluruh bahasa pada saat itu, bahkan diupayakan ada bahan yang bersifat mengulang pelajaran yang telah lalu. Guru hendaknya memberikan penjelasan yang cukup tentang materi tersebut, sehingga tidak timbul kesalahan pahaman dalam pelaksanaannya.

Journal- journal profesi, dalam program jasa pelayanan, dan para guru lainnya adalah sumber untuk mengumpulkan ide- ide tentang pekerjaan rumah yang layak dihargai. Imajinasi sekedarnya dan perencanaan mampu menghasilkan tugas yang menarik minat yang tinggi sekaligus mengembangkan keterampilan siswa. Inilah sejumlah ide yang pernah dicobakan oleh beberapa guru dengan sukses diantaranya yaitu:

- (1) Gunakan keterampilan matematik untuk mengukur benda-benda yang lazim ada di sekeliling rumah, (2) Lakukanlah eksperimen, (3) Lakukanlah pekerjaan berjilid, (4) Rencanakanlah wisata termasuk perjalanan dan biayanya, (5) Lacak pohon silsilah keluarga untuk membuat sejarah bersifat pribadi, (6) Wawancarailah orang lansia (lanjut usia) tentang peristiwa sejarah yang pernah dialami pria atau wanita lansia itu, (7) Temukanlah sebuah permainan ajarkanlah itu kepada seisi kelas.¹⁷

Namun demikian, ada saja alasan siswa untuk tidak belajar atau tidak mengerjakan PR. Salah satu alasan siswa membenci pekerjaan rumah (PR) adalah mereka menganggap tugas itu sebagai kesewenang-wenangan guru. Mereka sudah tahu dan bosan, atau mereka tidak memahami sehingga putus asa, atau mereka telah mengerjakan di sekolah karena guru telah memberikan sebelumnya

Langkah-langkah penggunaan metode pemberian tugas atau resitasi sebagai berikut (Bahri dan Zain):

1. Fase pemberian tugas. Pada fase ini guru perlu mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti

¹⁷ Partin, Op Cit., hlm. 102.

apa yang ditugaskan tersebut, sesuai dengan kemampuan siswa, dan disediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

2. Fase pelaksanaan tugas. Pada fase ini siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
3. Fase mempertanggungjawabkan tugas (resitasi). Pada fase ini siswa melaporkan baik lisan atau tulisan dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya jawab atau diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.¹⁸

Memberikan PR hendaknya juga jangan terlalu banyak, PR yang terlalu berjejal-jejal yang dibebankan oleh guru kepada siswa untuk dibawa pulang ke rumah juga merupakan penghambat dalam kegiatan belajar. Dengan terlalu banyaknya tugas-tugas yang dibebankan itu, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengerjakan pekerjaan lainnya. Renee Rosenblum dalam bukunya yang berjudul “Anda Harus Pergi Kesekolah...Anda Guru “ menceritakan pengalamannya tentang strategi-strategi yang berhubungan dengan PR yaitu dengan (Rosenblum, 2008: 55 – 61):

- (1) Pojok PR, guru menuliskan PR yang akan diberikan pada siswa di papan tulis pojok kiri atas dan memberi nomor seri PR, (2) Mengumpulkan PR, (3) Mengumpulkan kertas kosong, (4) Mengumpulkan tugas tepat waktu, (5)

¹⁸ Bahri dan Zain, Op Cit., hlm, 86.

Hukuman bagi yang tidak mengumpulkan PR (berada di ruangan khusus untuk mengerjakan PR), (6) Pembimbing dalam mengerjakan PR adalah guru.

Kelebihan dan kekurangan pemberian tugas dan resitasi bagi anak didik sebagai berikut:

1. Kelebihannya

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

2. Kekurangannya

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah ia benar mengerjakan tugas atautkah orang lain.
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lain tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.¹⁹

¹⁹ Ibid, hlm 87.

d. Orang Tua dan Pekerjaan Rumah

Cukup banyak orang tua membantu anak mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Cara melaksanakannya memang berbeda-beda. Bantuan tidak boleh pernah menjadi penggantian sehingga bukan anak melainkan orang tua yang mengerjakan semua soal. Anak tetap bodoh dan orang tua tidak tambah pintar juga. Semua percuma. Ini berlaku juga untuk guru yang didatangkan ke rumah.

Dalam buku karangan Dr. H. Hermans dikatakan bahwa orang tua anak yang takut gagal negatif biasanya tidak hanya kurang sabar terhadap anak mereka, namun juga berkecondongan mengerjakan sendiri semua tugas sekolah apabila anak datang minta tolong.

Dengan cara demikian, anak makin tidak mandiri dan orang tua menjadi tumpuan berharap yang paling kukuh. Jadi dalam membantu anak, seorang ibu ingin menanganinya sendiri saja, tidak repot dan lebih cepat. Bantuan yang keterlaluan ini kadang kala juga diberikan oleh orang tua kepada anak mereka yang tidak takut gagal.

Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa bantuan dan pertolongan kepada anak waktu belajar di rumah yang tepat ialah pengawasan atas cara atau metode belajar, menciptakan situasi yang menguntungkan proses belajar. Dalam kedua hal ini, orang tua harus berani tegas. Dasar untuk bantuan ialah minat yang jujur dan sungguh-sungguh atas prestasi anak, juga pada bidang ekstrakurikuler, kemudian minat atas kemajuan yang diraih anak.

Apabila ditegur, jangan bertitik tolak pada diri sendiri. Harapan dan kekecewaan orang tua bukan titik tolak yang baik. Teguran bermaksud memperbaiki hasil

belajar. Teguran negatif yang mengenai pribadi anak pada umumnya tidak baik. Bila anak malas atau melalaikan studinya karena terlalu banyak urusan luar, kemaran orang tua sangat menolong menjernikan suasana dan pembatasan kegiatan yang kelewatan banyak.²⁰

3. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran adalah satu atau keseluruhan bahan kajian dan bahan pelajaran yang memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema dan nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan disiplin ilmu pengetahuan.

a. Pengertian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang sebelumnya dikenal dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran PPKn menjawab tuntutan perubahan dan amanat bangsa Indonesia untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia yang berpancasila, memegang teguh Negara Kesatuan Republik Indonesia, komitmen terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dan hidup dalam bhinneka Tunggal Ika.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTs, yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara umum mencakup empat pilar

²⁰ Sanders, Op Cit., hlm. 35-36

kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu pancasila, undang-undang dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warga negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya.²¹

Di indonesia arah pengembangan pendidikan kewarganegaraan tidak boleh keluar dari landasan ideologi pancasila, landasan konstitusional UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, dan landasan operasional undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional selain itu, tidak boleh juga keluar dari koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan filosofi Bhinneka Tunggal Ika. Itu sebabnya secara terminologi, pendidikan kewarganegaraan di indonesia digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Jadi kesimpulanya secara umum bahwa, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral pancasila, penyadaran akan norma dan konstitusi UUD RI Tahun 1954, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika. PPKn dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai nilai-nilai pancasila, UUD 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

²¹ Lukman Surya, wahyu Nugroho DKK. 2013. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas VII. Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud,(iii)

Oleh karena itu, secara umum pendidikan pancasila dan kewarganegaraan disekolah adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kesadaran sebagai warga negara (*civic literacy*) yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran.
- b. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajiban.
- c. Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), yakni kemauan, kemampuan dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan dilingkungannya.²²
- d. Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional indonesia.
- e. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga

²² Muhammad Nuh. 2014. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud, hlm 1-2

negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokarasi konstitusional. (budimansyah, Dasim . cakrawala PKn , 2012)

b. Tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat perseolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai pancasila.

Tujuan akhir dari pendidikan pancasila dan kewarganegara adalah warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang mencirikan tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisari, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tertib, damai dan kreatif, sebagai cerminan, norma dan moral pancasila.²³

Para peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan ummat manusia di lingkungannya secara cerdas dan baik. Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning be doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melau

²³ Ibid, hlm 2

perlibatan sosial (*socio-participatiaon learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

B. Kerangka Pikir

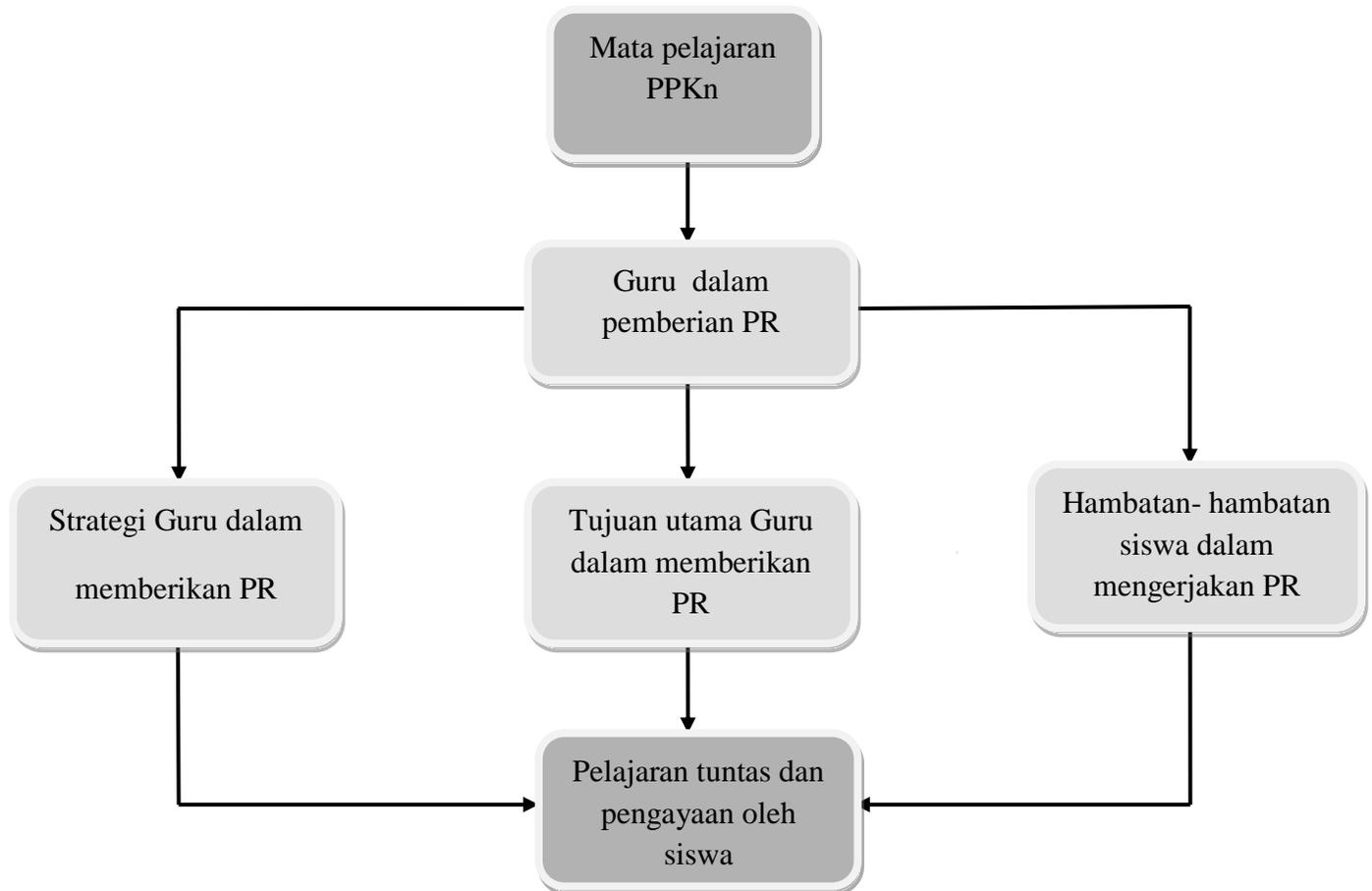
Pemberian tugas (PR) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi belajar. Pemberian tugas rumah atau biasa disebut PR adalah suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dalam hal ini yaitu pembelajaran PPKn.

Pemberian tugas rumah atau PR dapat membuat siswa belajar di rumah. Mereka akan mengatur waktunya untuk mengerjakan PR yang diberikan guru. Namun, ketika kesungguhan mereka ternyata disia-siakan guru, maka semangat mereka kendor. Guru tidak mengoreksi PR yang dikerjakan siswa atau mengoreksinya asal-asalan.

Perhatian orang tua terhadap anaknya di rumah dalam membimbing dan mengarahkan anak pada pekerjaan rumahnya merupakan salah satu tanggung jawab orang tua, kesibukan orang tua diharapkan tidak mengurangi perhatian pada anaknya di rumah terutama dalam hal belajar, belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Demi kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pengajaran strategi guru dalam pemberian tugas rumah harus dapat bervariasi dan ada inovasi-inovasi baru yang dapat mengairahkan siswa untuk mengerjakannya sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran PPKn.

C. Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengkaji “strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah PPKn”, dengan desain deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini berupaya menganalisis dan mendeskripsikan tentang sejauhmana strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 5 Alla yang beralamat di Jl. Poros Makassar-Alla Km 275 Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

2. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru dari pembaca dalam memahami makna yang dimaksudkan dalam skripsi ini, maka variabel penelitian perlu diberikan defenisi secara operasional, yaitu:

- Strategi guru, adalah teknik yang dipilih guru dalam memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, untuk dikerjakan dirumah.
- Pekerjaan rumah/tagihan, adalah tugas yang diberikan guru kepada siswa, yang wajib dikerjakan di rumah baik secara tertulis maupun tidak tertulis, bisa berupa tugas individu maupun kelompok.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 1 orang dan siswa kelas VIII dan IX yang berjumlah 153 siswa.

Table 3.1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Ruangan				Jumlah
		VIIIA	VIII B	VIII C		
1	VII	24	24	23		71
2	IX	IX A	IX B	IX C	IX D	82
		20	23	17	22	
Jumlah					153	

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 5 Alla Kabupaten Enrekang, 2014

b. Sampel

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi, dengan menyadari bahwa populasi terbatas jumlahnya, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi (*purposive sampling*) yaitu guru PPKn 1 orang dan siswa diambil secara *random sampling* dengan mengambil 50% dari seluruh siswa kelas VIII dan IX sebanyak 153 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jumlah sampel penelitian

No	Kelas	Ruangan				Jumlah Populasi	Jumlah sampel (50%)
		VIII A	VIII B	VIIC			
1	VIII	24	24	23		71	35
2	IX	IX A	IX B	IX C	IX D	82	41
		20	23	17	22		
		Jumlah				153	76

Sumber: pengelolaan data primer 2014 dari tabel 3.1

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dengan menggunakan alat tulis menulis berupa buku pedoman, buku catatan dan pulpen. Dalam hal ini keadaan siswa SMP Negeri 5 alla Kabupaten Enrekang.

Data yang dijaring dengan teknik ini mencakup : profil sekolah, jumlah siswa, keadaan guru, keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Observasi dilakukan 3 kali tatap muka di kelas untuk masing-

masing guru, dan telah dilakukan pada minggu kedua, ketiga dan empat Agustus 2014.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap guru PPKn yang terdiri 1(satu) orang dan siswa kelas VIII dan IX yang berjumlah 153 siswa.

Teknik wawancara yang dipilih dalam menjangkau data ini adalah wawancara bebas, dalam arti bahwa jawaban yang diberikan guru ditulis/direkam tanpa sedikitpun mengurangi, menambah, ataupun menyela di saat guru memberikana jawaban. Dengan cara demikian diharapkan jawaban yang diberikan, tidaklah diarahkan menjawab sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

Wawancara dilakukan kepada guru PPKn yang terdapat di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, dan telah dilakukan pada minggu kedua dan keempat bulan agustus 2014.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilukan dengan jalan menelusuri dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan langsung dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah profil sekolah, mengenai : visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, serta keadaan guru dan siswa SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah memilah dan memilih data yang relevan dengan penelitian, yang diambil dari papan potensi sekolah, buku/laporan yang dimiliki sekolah. Teknik telah dijalankan pada minggu pertama dan kedua bulan September 2014.

d. Koesioner

Arikunto (2006 : 151) Koesioner yaitu sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau suatu hal yang diketahui. Handoyono, S, (2001:150-151) yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala liker, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pertanyaan dengan memilih salah satu pilihan yang tersedia, biasanya disediakan empat pilihan skala dengan format seperti, *selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), tidak pernah (4)*.

Data yang dijaring dengan teknik mencakup : hambatan yang dialami siswa saat mengerjakan pekerjaan rumah, dan telah dilakukan pada minggu kedua dan keempat bulan agustus 2014.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil angket adalah analisis deskriptif dengan memformulasikan dalam bentuk angka-angka dan tingkat persentase yang dicapai terhadap strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn , yang selanjutnya dijabarkan secara kualitatif dalam rangkaian kalimat penjelasan yang memperjelas makna angka-angka itu.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Di mana:

P : Persentase

F: Frekuensi

N: Jumlah Responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP Negeri 5 Alla terletak di jalan pendidikan No.5 Redak Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, didirikan sejak tahun 1989 SMP Negeri 5 Alla sampai sekarang (2014) telah dipimpin 4 kepala sekolah, yaitu ABD. Santa, Drs, ahmadi, Drs, Zainuddin dan Muh. Ardy Taupan, S.Ag. M.Pd yang menjabat sampai sekarang.

Adapun luas tanah yang dimiliki SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dengan luas tanah seluruhnya 14.722 m² dan digunakan sebagai berikut:

1) Bangunan	1.440 m ²
2) Halaman/ Taman	2.521 m ²
3) Kebun	80 m ²
4) Lap. Ipa	90 m ²
5) Lain-lain	1.091 m ²

1. Batas Lokasi SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang
 - a. Sebelah utara berbatasan dengan kebun pak Tukkun
 - b. Sebelah selatan berbatasan dengan ibu Rina
 - c. Sebelah timur berbatasan dengan kebun pak Aman dan pak Anto
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan raya

2. Siswa SMP Negeri 5 Alla kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Siswa SMP Negeri 5 Alla Kec.Baroko Kab.Enrekang bulan Juni tahun 2014 berjumlah 227 yang tersebar pada 10 kelas sebagaimana pada table 1 berikut.

Tabel. 1 : Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Alla Kec. Baroko Kab. Enrekang

No	Kelas	Kategori	Jumlah Siswa
(1)	(2)	(3)	(4)
1	VII	VII A	25
		VII B	25
		VII C	24
2	VIII	VIII A	24
		VIII B	24
		VIII C	23
3	IX	IX A	20
		IX B	23
		IX C	17
		IX D	22
Jumlah			227

Sumber: data Kantor SMP Negeri 5 Alla Kec. Baroko Kab. Enrekang 2014

3. Daftar Nama-nama Guru SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Keadaan Guru SMP Negeri 5 Alla tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 28 orang guru dengan rincian sebagai berikut:

Tabel.2. Keadaan Guru SMP Negeri 5 Alla Kec.Baroko Kab.Enrekang

No	Nama Guru	Nip	Pangkat/ Golongan	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Muh. Ardy Taupan, M.Pd	19710921.199903.1.012	IV/a	Kepsek
2.	Upa,S.Pd	19541231.198003.1.187	IV/a	Wakasek
3.	Haliah, S.Pd	19611231.198411.2.065	IV/a	Guru tetap
4.	Kadir, S.Pd	19631231.198603.1.226	IV/a	Guru tetap
5.	Sitti Jannah, S.Pd	19641131.198403.2.177	IV/a	Guru tetap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Rismadi,S.Pd	19701231.199412.1.002	IV/a	Guru tetap
7.	Burhan Lai, BA	19561231.198303.1.076	IV/a	Guru tetap
8.	Hasni Marsia	19631231.198703.2.171	IV/a	Guru tetap
9.	Habibah,A.Md	19710312.199412.2.002	III/d	Guru tetap
10.	Risman Sanda,,S.Pd	19681211.199412.1.002	III/d	Guru tetap
11.	Amina K,ombong, S.Pd	19681224.200604.2.009	III/b	Guru tetap
12.	Nur Ramadan,S.Pd	19800715.200604.2.012	III/b	Guru tetap
13.	Naima,S.Si	19810313.200604.2.013	III/b	Guru tetap
14.	Mampiri, . S.pd	19760305.200604.2.029	III/b	Guru tetap
15.	Sitti Nurmala, S,Pd	19770525 200604 2 009	III/a	Guru tetap
16.	Nurhasmiatii,S.Pd	19811014 200804 2 002	III/a	Guru tetap
17.	Nasaruddin, S.kom	19810908 201001 1 019	III/a	Guru tetap
18.	Senawati, S.Pd	19780707 200904 2 002	III/b	Guru tetap
19.	K a r d I n	19601231.198609.1.010	III/b	Peg. T.U
20.	N u s r a n	19671219199303.1.010	III/a	Peg. T.U
21.	Syamsumalin	19671231.199103.1.078	III/a	Peg. T.U
22.	Rahmadiana	19651231.199103.2.069	III/a	Peg. T.U
23.	Rusli, S.Pd	19601231.198102.1.063	III/d	Guru tetap
24.	Usi, S.Pd	-	-	GTT
25.	Herni Sri Teti,S.Pd	-	-	GTT
26.	Halipa,Sp	-	-	GTT
27.	Weli	-	-	GTT
28.	Cristina Euodia,TR,A.MdTh	-	-	GTT

Sumber data Kantor SMP Negeri 5 Alla.Kec.Baroko Kab. Enrekang 2014

Untuk sarana dan prasarana yang ada pada SMP Negeri 5 Alla dapat dilihat pada table berikut:

Table.3. Keadaan Sarana dan prasarana SMP Negeri 5 Alla Kec.Baroko Kab.Enrekang

No	Ruangan/Bagunan	Jumlah	Kondisi
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Wakasek	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang Dapur Kantor	1	Baik

(1)	(2)	(3)	(4)
6.	Laboratorium Komputer	1	Baik
7.	Ruang BP/BK	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Laboratorium IPA	1	Baik
11.	Lapangan	1	Baik
12.	Ruang Mushallah	1	Baik
13.	Kanti	1	Baik
12.	Ruang Kelas	10	Baik
	Jumlah	23	

Sumber data: Kantor SMP Negeri 5 Alla Kec.Baroko Kab.Baroko 2014

Dari Hasil Pengamatan dalam table diatas, penulis memperoleh gambaran bahwa sarana dan prasarana yang ada pada SMP Negeri 5 Alla sudah memadai.

4. Visi dan Misi

Berdasarkan profil sekolah SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adapun visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Berkarakter

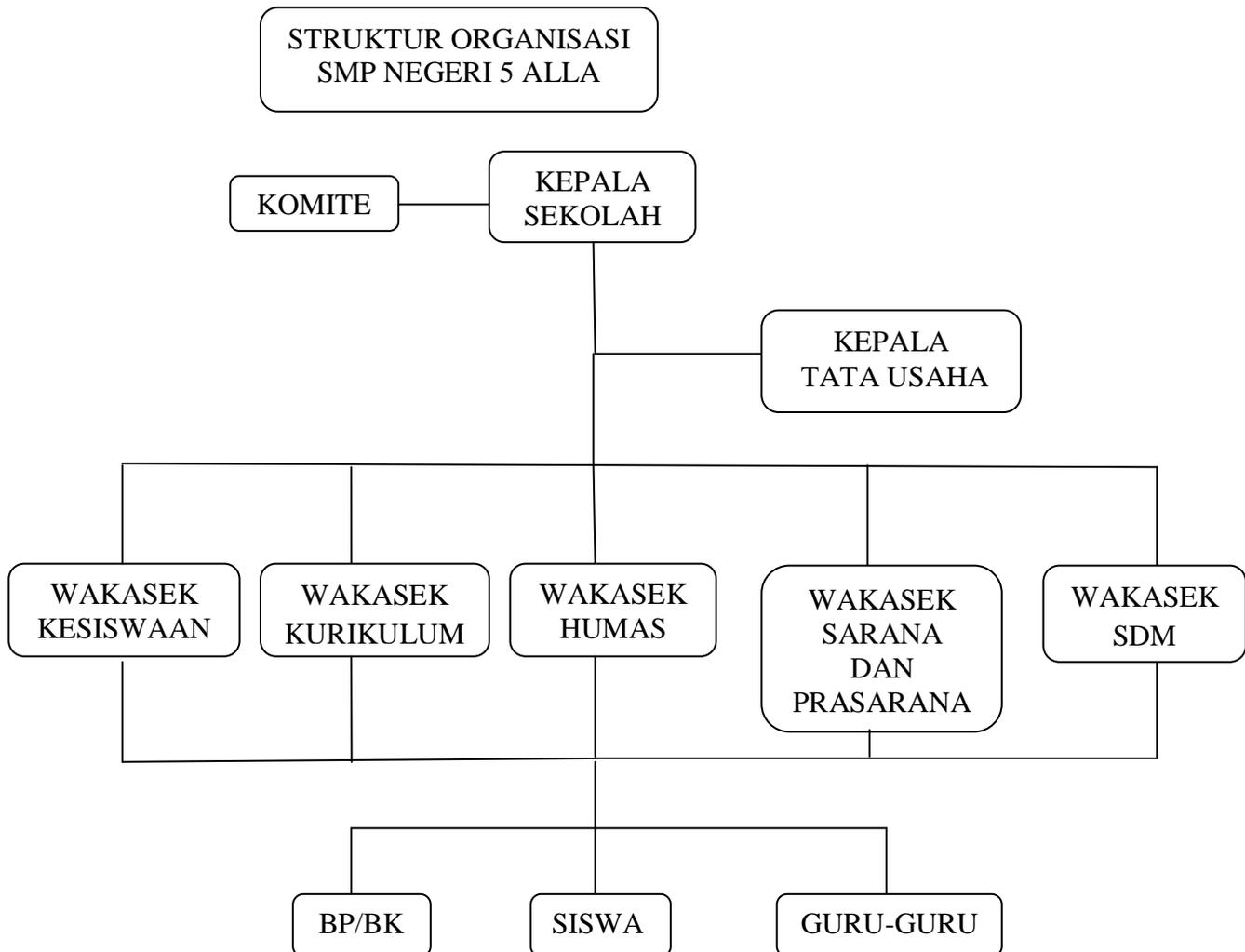
b. Misi

- Beriman dan Bertaqwa pada tuhan yang Maha Esa
- Karya nyata dalam hidup dan kehidupan
- Terdepan dalam setiap kesempatan dan prestasi

5. Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi pada hakikatnya adalah suatu wadah untuk melakukan segala aktivitas untuk mencapai suatu tujuan, organisasi memegang peranan yang sangat

penting dalam menunjang kelancaran segala aktivitas khususnya pelaksanaan proses pembelajaran pada SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.



Sumber: Kantor Smp Negeri 5 Alla Kec.Baroko Kab.Enrekang 2014

B. Strategi Guru dalam Memberikan Pekerjaan Rumah Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Strategi adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Setiap guru akan dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai pekerjaan rumah. Namun demikian, tidak semua guru memahami dengan baik strategi yang paling tepat untuk memberikan pekerjaan rumah.

Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah dapat diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru PPKn yang menjelaskan “Bagaimana cara guru memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn”:

“Adapun strategi yang dilakukan adalah menulis tugas dipapan tulis secara jelas dan lengkap, agar siswa mampu memahami bentuk pekerjaan rumah yang diberikan, adapun bentuk pekerjaan rumah yang diberikan adalah essay, pilihan ganda, kliping dan makalah dalam bentuk tugas individu maupun kelompok”.²⁴

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa, pada dasarnya pemberian pekerjaan rumah merupakan suatu cara untuk meningkatkan kualitas siswa dan siswa mampu memahami maksud dari bentuk pekerjaan rumah yang diberikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan segala keterbatasan yang disampaikan oleh guru dalam mendidik siswa pada saat proses pembelajaran, maka dengan strategi pemberian pekerjaan rumah baik tugas individu maupun tugas kelompok. Dimana tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan pengetahuan, sifat dan

²⁴ Amina K, Ombong S. Pd, Wawancara : Rabu, 15 Agustus 2014

keterampilan siswa secara individual, disamping itu, tugas kelompok lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama dalam kelompok sehingga mengembangkan hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar.

Pekerjaan rumah dari guru dapat membuat siswa bekerja sama dengan keluarga untuk memahami materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran, Oleh karena itu, melalui media pemberian pekerjaan rumah pada dasarnya menjalin kerja sama dari semua pihak yang terlibat baik para pengajar di sekolah maupun orang tua yang ada di rumah. Kerja sama yang saling menguntungkan akan memberikan manfaat sangat besar bagi perkembangan siswa.

Pemberian pekerjaan rumah bertujuan untuk mengukur kemampuan siswanya sampai dimana kemampuannya dalam menerima mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Dalam pemberian tugas pekerjaan rumah, dimana siswa akan tertarik dan pastinya bisa tertantang untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Guru yang memberikan pekerjaan rumah terhadap mata pelajaran yang di mengerti oleh siswa agar tidak jenuh serta tidak malas untuk mengerjakannya, pemberian pekerjaan rumah dengan beberapa soal saja yang tingkat kesulitannya rendah. Pekerjaan rumah diberikan untuk memunculkan rasa tanggung jawab, disiplin, percaya diri serta untuk mengasah kemampuannya.

Strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang merupakan tujuan utama pendidikan, oleh karena itu menggunakan berbagai strategi

memungkinkan adanya penyebaran informasi secara meluas, seragam dan merata sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan menurunnya semangat siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah maka, sangat diperlukan peran dari guru untuk menciptakan strategi yang tertentu agar dapat memberikan motivasi terhadap siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn bernama Amina K, Ombong, S.Pd mengenai. “Teknik apa yang dilakukan guru agar siswa termotivasi mengerjakan pekerjaan rumah yaitu”:

“Teknik pemberian nilai, ikut mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, karena apabila tidak adanya pemberian nilai kebanyakan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah dapat menurunkan motivasi siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan, Selain itu siswa perlu juga mendapatkan penghargaan atas apa yang telah mereka kerjakan, selain diberikan nilai, hadiah atau sekedar pujian . Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan rumah.”²⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa, Sebagai seorang guru memang harus memiliki teknik tertentu agar siswa termotivasi mengerjakan pekerjaan rumah yang harus diaplikasikan pada waktu-waktu tertentu dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan harapan agar nilai yang diberikan guru kelak dapat menggambarkan semua aspek yang dijadikan objek penilaian hasil belajar, apalagi mata pelajaran PPKn adalah mementingkan penilaian proses dari pada penilaian hasil semata.

²⁵ Amina K, Ombong S. Pd, Wawancara : Kamis, 21 Agustus 2014

Selain penilaian hasil pekerjaan rumah, guru dalam memberikan pekerjaan rumah tidak lupa dalam menentukan bentuk-bentuk pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa agar bisa memahami soal yang diberikan.

Menurut keterangan dari guru mata pelajaran PPKn tersebut (Amina k. ombong, S.Pd) “Betuk pekerjaan rumah mana yang guru berikan dan pekerjaan rumah mana yang mereka bisa selaikan yaitu”:

“Bentuk pekerjaan rumah yang sering guru berikan di sini tergantung yang di programkan pada RPP, misalkan di RPP pilihan ganda atau essay maka itu diberikan sebagai pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah yang mudah diselesaikan adalah pilihan ganda”.²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa, dengan adanya pekerjaan rumah yang sering guru berikan terhadap siswa akan menciptakan suasana hubungan yang baik antara siswa dan guru, karena siswa merasa semangat di perhatikan oleh gurunya. Namun, jika bentuk pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang dilihat kurang bergairah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak terjadi perubahan terhadap siswa maka guru akan memberikan sanksi-sanksi tertentu.

Adanya penerapan sanksi yang cukup tegas yang diterapkan oleh guru dalam ruagan kelas sehingga siswa akan lebih cepat untuk memperbaiki kesalahan siswa. Adapun bentuk sanksi tersebut adalah:

“Bentuk sanksi yang bersifat yang bersifat mendidik yang dapat diberikan guru dapat dalam berbagai bentuk seperti, sindiran, teguran dan tidak

²⁶ Amina K, Ombong S. Pd, Wawancara : Jum'at, 22 Agustus 2014

memberikan nilai pekerjaan rumah, dan yang paling sering di gunakan guru yaitu tidak memberikan nilai pekerjaan rumah”.²⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat di pahami bahwa penerapan sanksi seperti yang dijelaskan diatas sangat diharapkan dapat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

Hukuman yang bersifat mendidik yang diberikan guru dapat dalam berbagai bentuk seperti, teguran, sindiran ataupun tidak memberikan nilai kepada siswa. Hukuman yang guru berikan bertujuan untuk menunjukkan kesalahan siswa. Siswa yang mendapat hukuman dapat mengetahui kesalahannya dan memperbaiki diri dalam belajar. Motivasi belajar dapat timbul melalui hukuman yang tidak berlebihan dan diterapkan pada waktu yang tepat. Bentuk hukuman mendidik yang paling sering digunakan guru adalah teguran dan tidak memberikan nilai, teguran merupakan hukuman juga, dan tidak akan dirasakan siswa sebagai hukuman jika disampaikan secara kekeluargaan dan halus.

Keberhasilan yang berupa hadiah dan kegagalan berupa hukuman, keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat terhadap hasil belajar, sedangkan hukuman dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan seperti malas dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan memperoleh hadiah, siswa akan merasakan suatu inisiatif yang dapat memberikan dorongan dan motivasi dalam belajar. Sedangkan hukuman menyebabkan siswa tidak mengulangi kegagalan yang dibuat seperti, akan lebih termotivasi mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga

²⁷ Amina K, Ombong, S. Pd, Wawancara : Sabtu, 23 Agustus 2014

prestasi dan gairah belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn mengalami peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah yaitu: Menulis tugas dipapan tulis secara jelas dan lengkap, agar siswa mampu memahami maksud soal yang diberikan, adapun bentuk soal yang diberikan diantaranya essay, pilihan ganda, kliping dan makalah dalam bentuk tugas individu maupun kelompok.

Dari hasil wawancara guru, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4. Distribusi Prekuensi Strategi Pemberian Pekerjaan rumah

No/Informan	Jenis /Bentuk Pekerjaan Rumah			
	1	2	3	4
1	✓	-	✓	✓
2	✓	✓	-	✓

Sumber: Hasil Analisis, tahun 2014

Keterangan :

1. Essay
2. Pilihan Ganda
3. kliping
4. Makalah

Dari data tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa Guru pertama strategi pemberian pekerjaan rumah dilakukan dengan “essay”, “kliping,” dan “makalah”. Sementara itu untuk guru kedua memilih memberikan pekerjaan rumah melalui “essay”, “pilihan ganda”, dan “makalah”.

C. Tujuan Utama Guru Memberikan Pekerjaan Rumah pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Tercapainya tujuan pendidikan tergantung kepada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri sebagai anak didik. Agar siswa mampu memahami materi pelajaran, yang nantinya diharapkan dapat menyelesaikan dengan ujian dengan baik sebagai hasil evaluasi belajar.

Bagi pelajar yang tidak punya banyak kesibukan yang bermanfaat sangat disarankan untuk mengerjakan pekerjaan rumah di rumah dan dikerjakan di saat tidak mempunyai kesibukan. Namun bagi yang memiliki kesibukan yang menguras waktu, pikiran dan tenaga bisa mengerjakan pekerjaan rumah yang ada dengan berbagai cara, agar tidak mengurangi tujuan utama dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Menurut Amina K,ombong, S. Pd guru mata pelajaran PPKn dalam suatu wawancara menyatakan bahwa “Tujuan utama guru memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn:

“tujuan utama guru memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disampaikan kepada siswa agar lebih memahami tujuan yang ingin dicapai dari materi yang diajarkan agar termotivasi mengerjakan pekerjaan rumah.²⁸

Oleh karena itu, secara umum tujuan utama dalam memberikan pekerjaan rumah adalah untuk mencapai tujuan pembelajarn yang telah disampaikan oleh guru. Pemberian pekerjaan rumah dilatarbelakangi bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru

²⁸ Amina K, Ombong, S. Pd, Wawancara: Senin, 25 Agustus 2014

dikelas, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih banyak mengulang materi pelajaran di rumah. Oleh karena itu, dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa, pemberian pekerjaan rumah oleh guru membuat siswa mempelajari ulang mata pelajaran yang disampaikan di sekolah yaitu sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan guru PPKn (Amina K, Ombong, S.Pd) di SMP Negeri 5 Alla Kec.Baroko Kab.Enrekang mengenai apakah adanya pekerjaan rumah siswa dapat mempelajari ulang mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru:

“Dapat, karena dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa otomatis siswa akan mempelajari ulang materi yang diajarkan di sekolah karena jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka akan diberikan sanksi seperti sindiran, teguran serta tidak diberikan nilai. Dengan begitu siswa akan termotivasi mempelajari ulang materi yang diajarkan di sekolah.”²⁹

Hal ini terlihat bahwa, sebelumnya siswa yang tidak bersemangat untuk mempelajari ulang materi yang diajarkan di sekolah, setelah diberikan pekerjaan rumah dan motivasi oleh guru, siswa bersemangat menyelesaikan pekerjaan rumah yang secara tidak langsung mengulang kembali materi pelajaran yang diberikan di sekolah.

Guru memberikan pekerjaan rumah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi yang diajarkan oleh guru di sekolah, serta pemberian pekerjaan rumah sebagai alat mempercepat langkah perolehan pengetahuan. Oleh karena itu, pekerjaan rumah dianggap sebagai strategi penting dalam proses pembelajaran. Pemberian pekerjaan rumah bagi siswa paling tidak, untuk mengatasi sedikit masalah

²⁹ Amina K, Ombong, S. Pd, Wawancara: Selasa, 26 Agustus 2014

bagi siswa yang malas untuk belajar di rumah agar pengetahuan dan prestasi mereka meningkat.

Adapun hasil wawancara dengan guru PPKn (Amina, k ,Ombong, S.Pd) mengenai apakah dengan adanya pekerjaan rumah pengetahuan siswa meningkat atau tidak:

“Mengatakan bahwa pemberian pekerjaan rumah dapat meningkatkan pengetahuan siswa karena mempelajari ulang materi yang disampaikan di sekolah serta mereka berusaha mengerjakan dan apabila mereka merasa kesulitan, mereka akan bertanya kepada orang tua atau saudaranya”.³⁰

Hal ini dapat dilihat bahwa, dengan adanya pekerjaan rumah siswa dapat mempelajari ulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah, selain itu pekerjaan rumah dapat membuat siswa disiplin dalam belajar di rumah.

Namun pada kenyataan siswa masih kurang disiplin dalam belajar. Mereka lebih suka menghabiskan waktu dirumahnya bermain. Permainan yang semakin beragam membuat mereka lupa belajar. Dengan adanya pekerjaan rumah membuat siswa belajar dengan teratur sehingga mereka disiplin dan terhindar dari rasa malas, yang menimbulkan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan terutama disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Mengerjakan pekerjaan rumah mengasah keterampilan dan daya ingat siswa yang telah diberikan, karena siswa mengerjakan

³⁰ Amina K, Ombong, S. Pd, Wawancara: Rabu, 27 Agustus 2014

pekerjaan rumah menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan termotivasi selalu mengerjakan pekerjaan rumah.

Menurut guru PPKn (Amina k, Ombong, S.Pd) dalam suatu wawancara mengenai “Apakah pekerjaan rumah dapat meningkatkan disiplin belajar siswa”:

“Dengan adanya pekerjaan kedisiplinan siswa meningkat karena sebelum memberikan pekerjaan rumah, guru memberikan motivasi belajar yang akan memudahkan siswa dalam belajar secara teratur terutama dalam mengerjakan pekerjaan rumah”.³¹

Kedisiplinan siswa dalam belajar dan adanya motivasi yang tinggi akan cenderung lebih mampu memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik, dibanding dengan siswa yang tidak disiplin dalam belajar serta motivasi belajar yang rendah.

Dengan pemberian pekerjaan rumah kepada siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan prestasi atau hasil belajar.

Menurut guru PPKn (Amina K, Ombong, S.Pd) dalam suatu wawancara mengenai “Apakah pekerjaan rumah berpengaruh terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran PPKn ,mengatakan bahwa”:

“Dengan adanya pekerjaan rumah sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa karena termotivasi dalam belajar di rumah dan terlihat juga bahwa siswa yang hampir tidak pernah absen mengerjakan pekerjaan rumah mendapatkan prestasi yang baik, dengan nilai diatas 80, dibandingkan dengan siswa yang malas mengerjakan pekerjaan rumah, dengan nilai dibawah 80. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa ”.³²

³¹ Amina K, Ombong, S .Pd, Wawancara: Kamis, 28 Agustus 2014

³² Amina K, Ombong, S. Pd, Wawancara: Kamis, 28 Agustus 2014

Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, memiliki manfaat bagi siswa. Dengan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, keterampilan dan kemampuan berpikir akan meningkat, siswa akan semakin mengerti materi yang diajarkan, terlatih dalam menggunakan waktu dan pengetahuan guna meningkatkan prestasi belajar, sehingga dapat berguna bagi sesama, Juga bagi nusa dan bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama guru memberikan pekerjaan adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk memahami materi agar termotivasi mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari hasil wawancara guru, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 5. Distribusi Prekuensi .Tujuan utama pemberian pekerjaan Rumah

No/Informan	Tujuan pemebrian pekerjaan rumah		
	1	2	3
1	✓	-	✓
2	✓	✓	-

Sumber: Hasil Analisis, tahun 2014

Keterangan :

1. Tujuan pembelajaran
2. Memahami Materi
3. Termotivasi

Dari data tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa Guru pertama tujuan utama pemberian pekerjaan rumah dengan “tujuan pembelajaran”, dan “termotivasi”. Sementara itu untuk guru kedua tujuan utama membemberikan pekerjaan rumah yaitu “tujuan pembelajaran”, dan “memahami materi”.

D. Hambatan-Hambatan yang dialami Siswa dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kec. Baroko Kab. Enrekang

Hambatan yang dialami siswa adalah rintangan yang menghalangi yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn kepada siswa di SMP Negeri 5 Alla Kec. Baroko Kab. Enrekang

Dari sebanyak 76 siswa (siswa kelas VIII dan IX) sebagian besar menganggap bahwa, hambatan-hambatan yang dialami saat mengerjakan pekerjaan rumah adalah Fasilitas buku yang kurang memadai, penyalahgunaan internet, TV, dan banyak bermain. Secara terperinci bagaimana hambatan guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn tersebut akan disajikan datanya sebagai berikut:

1. Fasilitas Buku

Buku merupakan salah satu fasilitas yang penting dalam menunjang siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dimana tugas – tugas maupun pekerjaan rumah yang di berikan guru pada dasarnya bersumber utama dari Buku.

Dari hasil wawancara peneliti guru PPKn SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Amina K, Ombong, S. Pd guru PPKn menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah yaitu minimnya buku yang dimiliki para siswa.³³

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sebagian siswa SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yang menjelaskan bahwa :

³³ Amina K, Ombong, S. Pd, Wawancara: Sabtu, 30 Agustus 2014

“Hambatan yang dialami pada saat mengerjakan pekerjaan rumah dikarenakan kurangnya buku yang dimiliki disebabkan karena tidak ada toko buku disekitar sekolah”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa buku sangat menunjang hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.dengan adanya fasilitas buku yang dimiliki akan membantu proses yang baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Fasilitas buku

No	Hambatan siswa	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Selalu	43	56,58%
2.	Sering	21	27,63%
3.	Kadang-kadang	12	15,79%
4.	Tidak Pernah	-	0%
	Jumlah	76	100%

Sumber: Hasil data angket yang diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa, 43 atau 56,58% menyatakan selalu,mengalami hambatan saat mengerjakan pekerjaan rumah karena fasilitas buku kurang, sedangkan 21 atau 27,63% menyatakan sering dan selebihnya mengatakan kadang-kadang 12 atau 15,79%.

2. Perkembangan aplikasi dunia maya (Blacberry Messenger, Facebook)

Hasil wawancara peneliti guru PPKn SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Amina K, Ombong, S. Pd guru PPKn menjelaskan bahwa Selain buku, perkembangan dunia maya yang semakin pesat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti yang kita fahami bahwa perkembangan teknologi di era moderen

sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru karena para siswa konsentrasi mereka terpusat kepada hal-hal yang menyangkut kegiatan permainan dan mengabaikan kepentingan/tugas yang mereka dapatkan.

Menurut pendapat siswa SMP Negeri 5 Alla, hampir semuanya berpendapat bahwa perkembangan teknologi memberikan kebiasaan-kebiasaan yang lebih meyenangkan di banding mengerjakan pekerjaan rumah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perkembangan aplikasi dunia maya (Blackberry Mesenger, Facebook)

No	Hambatan siswa	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Selalu	45	59,21%
2.	Sering	19	25%
3.	Kadang-kadang	12	15,79%
4.	Tidak Pernah	-	0%
	Jumlah	76	100%

Sumber: Hasil data angket yang diolah 2014

Apabila dicermati tabel tersebut diatas, menjadi sangat bahwa setiap siswa yang ada di SMP Negeri 5 Alla kcamatan Alla Kabupaten Enrekang perkembangan dunia maya sangat menghambat dalam mengerjakan pekerjaan rumah, hal ini di buktikan dengan hasil 45 atau 59,21% menyatakan selalu, sedangkan menyatakan sering 19 atau 25% dan selebihnya 12 atau 15,79 menyatakan kadang-kadang.

3. Televisi

Hasil wawancara terhadap guru PPKn SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Amina K, Ombong, S. Pd guru PPKn menjelaskan bahwa

Televisi juga termasuk penghambat siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, hal ini dikarenakan televisi menyediakan siaran yang menawarkan hiburan bagi siswa sehingga siswa menghabiskan waktunya menonton televisi sampai melupakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Selain mengabaikan pekerjaan rumah, siswa juga kekeurangan bersosialisasi karena terlalu banyak menghabiskan waktunya menonton televisi, menghilangkan waktunya untuk belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan.

Menurut pendapat siswa SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebagian besar berpendapat bahwa selain buku dan internet, tv juga sangat mempengaruhi hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan Pekerjaan rumah, karena TV menyediakan hiburan yang membuat tertarik untuk dinonton sehingga lupa akan pekerjaan rumah yang diberikan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi. Menonton TV

No	Hambatan siswa	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Selalu	45	59,21%
2.	Sering	19	25%
3.	Kadang-kadang	12	15,79%
4.	Tidak Pernah	-	0%
	Jumlah	76	100%

Sumber: Hasil data angket yang dolah, 2014

Apabila dicermati tabel tersebut diatas, menjadi sangat jelas bahwa setiap siswa yang ada di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang bagwa TV juga merupakan penghambat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal

ini dibuktikan dengan hasil 45 atau 59,21% menyatakan selalu, sering 19 atau 25% dan 12 atau 15,79% menyatakan kadang-kadang.

4. Banyak bermain

Menurut yang diungkapkan oleh Amina K, Ombong, S.Pd Selain nonton TV atau film, biasanya bermain dengan teman-teman merupakan salah satu penghambat siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, karena malam harinya mereka begitu lelah dan langsung tidur sehingga mereka lupa bahwa mereka memiliki tugas atau pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. Hal ini sangat menghambat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh guru diatas, menjadi sangat jelas bahwa guru PPKn di SMP Negeri 5 Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, banyak bermain juga sangat menghambat prestasi siswa dalam hal ini mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan.

Menurut pendapat siswa SMP Negeri 5 Alla Kec. Baroko Kab. Enrekang. Hampir semua siswa berpendapat bahwa banyak bermain dengan teman-teman membuat kita lupa waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini sangat menghambat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

Tabel. 7. Distribusi Frekuensi. Banyak Bermain

No	Hambatan siswa	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Selalu	60	78,94%
2.	Sering	12	15,79%
3.	Kadang-kadang	4	5,27%
4.	Tidak Pernah	-	0%
	Jumlah	76	100%

Sumber: Hasil data angket yang diolah 2014

Apabila dicermati tabel tersebut di atas, menjadi sangat jelas bahwa sebagian besar siswa yang ada di SMP Negeri 5 Alla Kec. Baroko Kab. Enrekang pada umumnya banyak bermain dapat menghambat dalam penyelesaian pekerjaan rumah, hal ini dibuktikan dengan hasil 78.94% yang menyatakan selalu, sering 12 atau 15,79 dan selebihnya 4 atau 5,27% mengatakan kadang-kadang.

Hasil peneltian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah dapat dikelompokkan atas:

1. sebagian besar siswa tidak memiliki buku paket dikarenakan karena tidak adanya toko buku di sekitar sekolah.
2. perkembangan internet yang semakin pesat, seperti (Blackberry Mesenger dan Facebook).
3. Menonton televisi
4. Banyak Bermain

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn adalah menulis tugas dipapan tulis secara jelas dan lengkap, agar siswa mampu memahami maksud soal yang diberikan, adapun bentuk pekerjaan rumah yang diberikan, essay, pilihan ganda, kliping dan makalah.
2. Tujuan utama guru dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk memahami materi agar termotivasi mengerjakan pekerjaan rumah.
3. Hambatan yang dialami siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla adalah sebagian besar siswa tidak memiliki buku paket dikarenakan karena tidak adanya toko buku di sekitar sekolah, perkembangan internet yang semakin pesat, seperti (Blackberry Mesenger dan Facebook), menonton tv dan banyak bermain. Hal ini tentu saja cukup mengganggu kelancaran proses pekerjaan rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari peneliti ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menerapkan strategi guru yang bervariasi dalam memberikan pekerjaan rumah pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Alla, hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan efek kebosanan pada diri siswa saat mengerjakan pekerjaan rumah
2. Sebagai masukan bagi siswa, perlu adanya disiplin diri untuk selalu perhatian terhadap tugas yang diberikan guru agar dapat meningkatkan hasil belajarnya
3. Sebagai masukan bagi orang tua, perhatian dan motivasi sangat diperlukan oleh anak maka dari itu orang tua berperan aktif dalam memberikan perhatian untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar atau mengerjakan tugas rumah
4. Sebagai masukan untuk pemerintah, Seharusnya pemerintah memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk sekolah SMP Negeri 5 Alla supaya guru dan siswa dapat melakukan tugasnya dengan baik serta dapat memberikan hasil yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku teks

- Hamalik Oemar. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasibuan. 1985. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar wassid, Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukman Surya, wahyu Nugroho. 2013. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII/SMP/MTs*. Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Nuh. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas VIII/ SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Rohani Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ronal L. Partin. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: badan penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan)*. Jakarta: kencana prenada media group
- Solihatin Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanders. 1991. *Membantu Anak Mengerjakan Pekerjaan Rumah (pedoman bagi orang tua dan guru)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: alfabeta.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran inovatif*. Surabaya: Prestasi pustaka.

B. Perundang – Undangan

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokusindo Mandiri

C. Sumber Lain

LutfianSorio5. Blogspot. Com/2013/05/pengertian pendidikan-kewarganegaraan .html?m=1. Diakses jam 02:30/4/06/2014